

## RASISME PADA ETNIS TIONGHOA DALAM MEMOAR NGENEST KARYA ERNEST PRAKASA: STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN

Iman Amirul Haq<sup>1)</sup>, Rohanda Rohanda<sup>2)</sup>, Gia Ramadhan<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Bahasa & Sastra Arab, Adab & Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

[haqiman32@gmail.com](mailto:haqiman32@gmail.com)<sup>1)</sup>, [rohanda@uinsgd.ac.id](mailto:rohanda@uinsgd.ac.id)<sup>2)</sup>, [1215020070@student.uinsgd.ac.id](mailto:1215020070@student.uinsgd.ac.id)<sup>3)</sup>

Diterima: 15 03 2025

Direvisi: 28 04 2025

Disetujui: 29 04 2025

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis fenomena rasisme terhadap etnis Tionghoa dalam film *Ngenest*, sebuah memoar karya Ernest Prakasa, dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Tujuannya adalah untuk mengungkap bagaimana pengalaman pribadi penulis merefleksikan diskriminasi rasial dan identitas etnis dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif terhadap isi memoar tersebut, didukung oleh tinjauan literatur yang berkaitan dengan rasisme dan teori strukturalisme genetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ngenest* merepresentasikan rasisme melalui tiga aspek strukturalisme genetik, yaitu fakta manusia, subjek kolektif, dan pandangan dunia. Fakta manusia dibagi menjadi fakta individu, yang menggambarkan pengalaman pribadi Ernest tentang perundungan dan stereotip rasial, dan fakta sosial, yang menggambarkan diskriminasi sistemik terhadap etnis Tionghoa, seperti kebijakan-kebijakan Orde Baru. Subjek kolektif tercermin dari bagaimana pengalaman individu Ernest merepresentasikan perjuangan kolektif etnis Tionghoa dalam menghadapi diskriminasi sosial. Sementara itu, pandangan dunia dalam memoar tersebut mengekspresikan harapan akan kesetaraan dan kritik terhadap *Bhinneka Tunggal Ika* yang sering kali hanya menjadi slogan tanpa implementasi yang nyata. Penelitian ini membahas tiga aspek dari strukturalisme genetik Goldmann, tanpa mengeksplorasi aspek dialektika pemahaman dan penjelasannya. Kontribusinya terletak pada pengayaan studi sastra tentang rasisme dengan menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi dalam sebuah memoar dapat merefleksikan

**Kata kunci:** Rasisme; Etnis Tionghoa; Strukturalisme Genetik; *Ngenest*

### PENDAHULUAN

Rasisme merupakan tantangan besar di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sebagai negara yang kaya akan keberagaman etnis, Indonesia sering menghadapi konflik internal yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku bangsa, dan latar belakang etnis. (Koentjaraningrat, 2009) mendefinisikan etnis sebagai kelompok manusia yang memiliki kesadaran dan identitas bersama, yang dibentuk oleh kesatuan bahasa. Keberagaman suku, bahasa, budaya, dan agama yang dimiliki Indonesia, alih-alih selalu menjadi kekuatan, justru kerap memicu konflik sosial, terutama yang berkaitan dengan isu SARA (suku, agama, ras, dan antar-golongan) (Ummah, 2021). Rasisme di lingkungan masyarakat bisa terjadi karena perbedaan ekonomi, budaya, dan kepercayaan (Yuddy Giovanna Priscilla dkk., 2022). Rasisme merupakan fenomena yang timbul dari fanatisme suatu kelompok yang berpaham dengan pemahaman agama, kebudayaan,

atau yang berkaitan dengan identitas secara berlebihan yang akibatnya menimbulkan perseteruan dan masalah sosial yang serius (Nurish, 2019). Fenomena ini tidak hanya tercermin dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam karya sastra, seperti yang terlihat dalam novel-novel atau memoar yang menggambarkan pengalaman etnis minoritas, misalnya "Ngenest" karya Ernest Prakasa, yang mengangkat pengalaman pribadinya sebagai keturunan Tionghoa di Indonesia.

Fanatisme dan rasisme adalah dua konsep yang berbeda namun memiliki keterkaitan erat dalam konteks perilaku sosial (Zulkarnain & Haq, 2020). Sikap fanatik dan rasisme yang ada di masyarakat Indonesia sering tergambarkan dalam karya sastra, seperti novel atau memoar. Penulis tidak hanya menyajikan cerita ini untuk hiburan semata, tetapi juga untuk mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia tentang kenyataan bahwa praktik tersebut masih ada di negara mereka. Fanatisme adalah masalah serius yang harus diperhatikan karena dapat mengganggu keharmonisan sosial, mengancam toleransi, dan memicu konflik baik antarindividu maupun kelompok (Husnawadi & Nasri, 2023).

Keberadaan masyarakat Tionghoa di Indonesia dianggap telah menyatu dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Namun, mereka sering mengalami konflik horizontal dengan penduduk asli dan menghadapi tindakan diskriminasi serta fanatisme (Matheosz & Deeng, 2021). Fanatisme sering muncul dalam bentuk diskriminasi dan penolakan terhadap orang-orang yang dianggap berbeda atau asing. Keberagaman budaya di dalam suatu bangsa dapat menimbulkan konflik jika tidak ada toleransi di antara kelompok-kelompok tersebut (Anies & Kusumawati, 2024). Interaksi sosial dijadikan kunci utama dalam kehidupan bermasyarakat karena manusia, sebagai makhluk sosial, selalu hidup berdampingan dan saling membutuhkan (Ilhami dkk., 2023). Dalam lingkungan Indonesia, hal ini sering terjadi pada hubungan antara etnis Tionghoa dan kelompok pribumi. Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari resistensi sosial hingga penolakan budaya, yang mencerminkan kurangnya pemahaman dan toleransi (Pinovelius & Lobodally, 2022). Fanatisme ini dapat merusak harmoni sosial jika tidak diatasi dengan dialog dan penghargaan terhadap perbedaan.

Memoar adalah jenis tulisan yang memungkinkan pembaca untuk menafsirkan maknanya. Memoar biasanya berisi cerita tentang pengalaman tertentu dari kehidupan seseorang, seperti kenangan pribadi atau peristiwa sejarah (Rusli Fazi dkk., 2019). Berbeda dengan autobiografi yang menggambarkan seluruh kehidupan seseorang secara kronologis, Memoar bukanlah autobiografi linier yang menceritakan seluruh kehidupan yang telah dijalani, melainkan aspek tertentu dari kehidupan pengarang yang biasanya terinspirasi oleh sebuah kenangan (Subramaniam, 2012). Cara pengarang memilih aspek kehidupan tersebut menentukan tema dan tujuan memoar. Alih-alih hanya menceritakan sebuah insiden atau kenangan dari hidupnya, penulis memoar juga mencoba memberikan makna dari cerita tersebut. Walaupun berbeda, memoar dan autobiografi sering kali saling berkaitan dan sulit dipisahkan (Meixner dkk., 2019). Aspek kehidupan yang dipilih penulis menentukan tema dan tujuan dari memoar tersebut. Penulis tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga mencoba memberikan makna pada pengalaman hidupnya. Karya sastra, termasuk memoar, sering kali mencerminkan kondisi sosial dan budaya pada masanya, termasuk isu rasisme.

Memoar Ngenest karya Ernest Prakasa mengisahkan pengalaman pribadinya sebagai keturunan Tionghoa di Indonesia yang menghadapi diskriminasi dan stereotip rasial, serta perjuangannya untuk diterima di tengah masyarakat multikultural. Buku ini tidak hanya menceritakan pergulatan Ernest dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang kerap menyoroti perbedaan rasial, tetapi juga menyoroti isu sosial yang lebih luas seperti rasisme dan identitas etnis. Dengan gaya humor yang khas, Ernest membalut kisah penuh tantangan ini dengan lelucon ringan namun menyentuh, menyampaikan pesan tentang pentingnya toleransi dan penerimaan perbedaan. Ngenest menjadi cermin bagi pembaca untuk merefleksikan dinamika sosial kompleks di Indonesia dan bagaimana ras serta etnisitas memengaruhi kehidupan seseorang, sekaligus menekankan nilai pemahaman antarbudaya.

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Menurut Goldmann, teori ini dibangun atas enam konsep dasar, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman, dan penjelasan (Setiawati & Rohanda, 2020). Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga konsep dasar, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia. Ketiga teori ini dipilih karena mampu menyajikan pemahaman yang jelas dan sesuai dengan tujuan penelitian, sekaligus tetap menggunakan konsep-konsep yang sederhana namun efektif dalam menggambarkan fenomena yang dikaji (Anwar & Hidayati, 2024). Pengembangan strukturalisme genetik menghasilkan sebuah fenomena yang menyatakan bahwa fakta kemanusiaan memiliki struktur yang bermakna (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Kemudian, bahwa setiap aktivitas manusia, baik secara individu maupun sebagai subjek kolektif, merupakan bentuk respons terhadap situasi yang dihadapinya. Aktivitas ini bertujuan untuk mengubah atau menyesuaikan kondisi agar sesuai dengan harapan dan aspirasinya. Dari proses interaksi antara subjek kolektif dan lingkungan inilah kemudian terbentuk suatu pandangan dunia (*world view*) (Efendi, 2020). Pendekatan ini tidak hanya melihat karya sastra dari segi hubungan antarstruktur dalam teks, tetapi juga mempertimbangkan asal-usul karya saat diciptakan. Goldmann menekankan bahwa makna karya sastra terletak pada keterkaitan antara struktur teks dan konteks sosial pengarangnya. Karya sastra pada dasarnya merupakan cerminan dari hubungan pengarang dengan lingkungan sosialnya (Langit & Mufid, 2019)

Penelitian mengenai rasisme terhadap etnis Tionghoa telah dilakukan dalam berbagai konteks, baik melalui medium film maupun karya sastra. Salah satunya adalah penelitian oleh (Putri & Luhur, 2021) berjudul *Representasi Rasisme Terhadap Etnis Tionghoa dalam Film Ngenest Karya Ernest Prakasa*. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske untuk menganalisis bagaimana rasisme direpresentasikan melalui simbol-simbol verbal dan non-verbal dalam film. Penekanan utama terletak pada dialog, gestur, serta latar yang memperkuat stereotip dan tindakan diskriminatif. Kajian ini relevan dalam menunjukkan bagaimana diskriminasi terhadap etnis Tionghoa tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Namun, pendekatan semiotik yang digunakan belum menyentuh aspek hubungan antara struktur sosial masyarakat dan isi naratif karya, sebagaimana dianalisis dalam pendekatan strukturalisme genetik.

Sementara itu, penelitian oleh (Nensilianti dkk., 2023) menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann untuk menganalisis novel *Ketika Cinta Harus Bersabar*. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra merupakan refleksi dari struktur sosial masyarakat dan

pengalaman hidup kolektif. Karya tersebut dianalisis sebagai produk dari kondisi sosial yang melingkupi pengarangnya, memperlihatkan hubungan dialektis antara struktur sosial dan struktur teks. Penelitian ini menjadi dasar teoritis penting dalam memahami posisi sosial pengarang dan keterkaitannya dengan isi karya. Namun, fokus pada pengalaman cinta dalam novel tersebut masih belum membahas isu diskriminasi etnis secara eksplisit, sehingga belum memberikan gambaran mengenai dinamika rasisme yang dialami oleh kelompok minoritas tertentu.

Penelitian oleh (Anies & Kusumawati, 2024) dalam kajiannya berjudul *Rasisme Saudi dalam Film Crashing Eid: Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann* juga relevan sebagai pembanding. Mereka menganalisis bagaimana struktur sosial-budaya Saudi tercermin dalam representasi konflik dan diskriminasi dalam film tersebut. Studi ini menunjukkan bahwa latar belakang sosial penulis dan masyarakatnya membentuk struktur makna yang ada dalam teks. Meski fokus kajiannya berada pada masyarakat Saudi, pendekatan strukturalisme genetik yang digunakan menjadi pijakan penting dalam melihat bagaimana realitas sosial menyatu dalam konstruksi naratif karya seni.

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian-kajian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada analisis representasi dalam medium film, penggunaan pendekatan semiotika, atau penggambaran umum tentang stereotip etnis. Celah penelitian yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah belum adanya kajian yang secara spesifik menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann untuk menganalisis memoar *Ngenest* karya Ernest Prakasa. Memoar ini penting karena memuat pengalaman langsung pengarang sebagai keturunan Tionghoa dalam menghadapi diskriminasi, yang sekaligus mencerminkan struktur sosial masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam melihat hubungan dialektis antara struktur sosial, kesadaran individu, dan ekspresi sastra melalui pendekatan strukturalisme genetik.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analitik untuk mengungkap fenomena rasisme terhadap etnis Tionghoa sebagaimana yang diceritakan dalam *Ngenest*, sebuah memoar karya Ernest Prakasa. Metode ini bertujuan menggambarkan objek penelitian secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang diperoleh tanpa melakukan generalisasi, sehingga memungkinkan analisis fenomena secara mendalam dan interpretatif. Memoar *Ngenest* dipilih sebagai objek karena memuat pengalaman pribadi penulis yang mengalami diskriminasi sejak kecil, yang dalam penelitian ini dipahami tidak hanya sebagai pengalaman individual, tetapi juga sebagai representasi dari kondisi sosial yang lebih luas. Pendekatan ini selaras dengan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang menekankan keterkaitan antara karya sastra, kesadaran kolektif, dan struktur sosial yang membentuknya. Data dalam penelitian ini berupa fakta, gambaran, dan informasi mengenai permasalahan etnis dalam *Ngenest*, yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca memoar secara berulang untuk memahami maknanya, menandai kutipan-kutipan relevan dengan stabilo warna-warni untuk memudahkan pengelompokan, menyusun data sesuai klasifikasi, dan kemudian menganalisis data yang telah terkumpul untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengumpulkan data dan menganalisisnya dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann sebagai alat analisis. Berikut adalah hasil dan pembahasan dari penelitian tersebut.

### 1. Deskripsi Memoar

Dalam memoar Ngenest karya Ernest Prakasa, selain tema utama rasisme terhadap keturunan Tionghoa, terdapat beberapa keresahan dan isu sosial lain yang dihadapi Ernest Prakasa. Memoar ini tidak hanya menyoroti pengalaman diskriminasi rasial yang dialami Ernest sejak masa kecil, tetapi juga menggambarkan bagaimana ia berjuang untuk menyesuaikan diri dan diterima di tengah masyarakat mayoritas pribumi. Ernest mengekspresikan perasaan terasing dan tertindas akibat stereotip negatif yang melekat pada etnisnya, seperti anggapan bahwa semua keturunan Tionghoa kaya atau pelit. Hal ini sering kali memicu kecemburuan sosial yang kemudian berujung pada tindakan diskriminatif.

Salah satu contoh rasisme yang paling menonjol dalam memoar ini adalah ketika Ernest sering disebut "Cina" oleh orang sekitar.

*Pas kita lagi jalan rame rame, tiba-tiba gue denger ada orang disamping gue nyeletuk sambil nyolektemennya dan nunjukke arah gue, "Eh eh, liat dah. Masa ada punk Cina. Hahahahaha!" Mendengar itu, gue cukup shock (Prakasa, 2014, hlm. 75)*

Sebutan ini digunakan secara merendahkan dan menjadi alat untuk memisahkan dirinya dari kelompok mayoritas. Ernest menggambarkan betapa sulitnya bagi seorang anak Tionghoa untuk diterima dalam komunitas yang masih kuat memegang stereotip dan prasangka terhadap etnis minoritas. Situasi ini menciptakan ketidaknyamanan yang mendalam bagi Ernest, membuatnya merasa bahwa identitas etnisnya selalu menjadi penghalang bagi penerimaannya dalam masyarakat.

Namun, memoar ini juga menggambarkan perjuangan Ernest untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Ia kerap kali berusaha untuk 'menyesuaikan' dirinya agar dapat diterima di lingkungannya. Pada beberapa titik, ia bahkan mencoba untuk menyembunyikan identitas Tionghoanya agar tidak menjadi sasaran ejekan atau diskriminasi lebih lanjut. Ini menunjukkan betapa besar tekanan sosial yang dirasakan oleh seseorang dari kelompok minoritas di Indonesia.

Selain itu, dalam memoar ini, Ernest menggunakan humor sebagai alat untuk menghadapi rasisme dan keresahan lainnya. Humor menjadi mekanisme pertahanan yang kuat bagi Ernest, memungkinkan dia untuk mengolah pengalaman pahitnya dengan cara yang lebih ringan dan menyenangkan.

*Karena banyak bergaul sama pribumi, bokap gue memutuskan bahwa sebaiknya gue nggak perlu dikasih nama Cina, biar lebih mudah berbaur. Untung bange kan? Punya nama "Ernest" ajague udah abis di-bully, apalagi gue dikasih nama Siauw Bok atau Bun Seng? (Prakasa, 2014, hlm. 3)*

Meskipun rasisme adalah masalah serius, Ernest berhasil menggunakan lelucon untuk menyampaikan pengalamannya tanpa membuat pembaca merasa terbebani oleh cerita yang penuh dengan ketidakadilan. Ini juga menjadi cara bagi Ernest untuk menyampaikan kritik

sosial secara halus namun efektif, mengajak pembaca untuk melihat absurdnya diskriminasi yang masih ada di tengah masyarakat.

Secara keseluruhan, Ngenest adalah sebuah memoar yang tidak hanya mengisahkan pengalaman rasisme yang dialami oleh Ernest sebagai keturunan Tionghoa, tetapi juga menggambarkan tantangan lain yang dihadapi seorang minoritas dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai seorang ayah. Karya ini berhasil mencerminkan realitas sosial yang lebih luas di Indonesia, di mana diskriminasi rasial masih menjadi bagian dari dinamika masyarakat.

## 2. Fakta Kemanusiaan

Menurut (Nurhasanah dkk., 2025), terdapat dua kategori utama dalam fakta kemanusiaan, yaitu fakta yang bersifat individual dan fakta yang bersifat sosial. Fakta individual merujuk pada pengalaman, pemikiran, atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara pribadi, sementara fakta sosial mencakup aktivitas, norma, serta struktur yang berkembang dalam kelompok masyarakat dan memengaruhi kehidupan bersama.

### a. Fakta Individual

Beberapa fakta yang bersifat individual berhasil ditemukan sebagai berikut:

*Buat lo yang pribumi, tau gak sih KENAPA dipanggil "Cina!" itu gak enak? Dipanggil begitu tuh gak enak bukan karena kita malu jadi orang Indonesia keturunan Cina. Bukan. Dipanggil "Cina!" gak enak, karena itu membuka luka lama. Kata itu seolah memutar ulang berbagai kenangan masa kecil yang udah berusaha dilupakan. Buat gue, kenangannya sih gak tragis-tragis amat, cuma sebatas di-bully di sekolah.* (Prakasa, 2014)

Ernest Prakasa, menceritakan pengalaman pribadinya sebagai keturunan Tionghoa yang di-bully di sekolah dan bagaimana kata "Cina" membangkitkan luka lama. Pengalaman ini bersifat individual karena berkaitan dengan persepsi, emosi, dan pemrosesan pribadi Ernest Prakasa, tanpa secara langsung memengaruhi struktur sosial atau sejarah yang lebih luas.

Ernest Prakasa menjelaskan bahwa dipanggil "Cina" tidak enak bukan karena malu menjadi keturunan Tionghoa, melainkan karena kata itu membuka kenangan masa kecil yang menyakitkan, seperti di-bully di sekolah. Meskipun Ernest Prakasa menganggap pengalamannya "gak tragis-tragis amat", hal ini tetap membentuk cara pandang dan respons emosionalnya terhadap kata tersebut. Fakta individual ini menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi membentuk identitas dan pandangan hidup Ernest Prakasa, yang kemudian diekspresikan melalui tulisan ini.

*"Sejak Gue kecil, sulit buat gue gak mendapatkan diskriminasi gara gara gue Cina & Kristen."* (Prakasa, 2014, hlm. 67)

Ernest Prakasa menceritakan pengalaman pribadinya sebagai seorang keturunan Tionghoa dan Kristen yang sering mengalami diskriminasi sejak kecil. Pengalaman ini bersifat individual karena berkaitan dengan persepsi dan emosi pribadi Ernest Prakasa, yang terbentuk dari interaksi sehari-hari dalam lingkungan sosialnya. Ernest Prakasa menyadari bahwa identitas ganda sebagai keturunan Tionghoa dan Kristen membuatnya rentan terhadap diskriminasi, meskipun hal ini tidak secara langsung memengaruhi struktur sosial atau sejarah yang lebih luas. Fakta individual ini menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi Ernest Prakasa, seperti perlakuan tidak adil yang ia terima, membentuk cara pandang dan respons emosionalnya

terhadap isu diskriminasi, yang kemudian diekspresikan melalui tulisan ini sebagai refleksi atas identitas dan perjuangannya sebagai bagian dari kelompok minoritas.

*“WOY CINA! KELUARIN DOMPET LU! kata salah satu dari mereka. Sialnya dia tau aja kalo gue itu Cina. Ya akhirnya dengan lemes, gue kasih semua yang gue punya, kecuali seragam, buku-buku, dan keperjakaan.” Sebuah kata yang akrab dengan hidup gue, sejak gue lahir.*(Prakasa, 2014, hlm. 63)

Ernest Prakasa menceritakan pengalaman pribadinya sebagai keturunan Tionghoa yang sering dipalak dan diperas karena identitas etnisnya, termasuk saat masih sekolah. Kata “Cina” digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi dan menindasnya, bahkan memaksa ia menyerahkan harta bendanya, kecuali seragam, buku, dan untuk “keperjakaan”-nya adalah hanya bahasa humornya saja. Pengalaman ini, meskipun personal, mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas, di mana etnis Tionghoa sering menjadi sasaran stereotip dan diskriminasi. Fakta individual ini menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi Ernest Prakasa membentuk cara pandang dan respons emosionalnya terhadap isu diskriminasi, yang diekspresikan melalui tulisan ini sebagai refleksi atas identitas dan perjuangannya sebagai bagian dari kelompok minoritas.

*Dipanggil “Koh” itu nggak enak bukan karena gue mau mengingkari bahwa gue Cina. Dipanggil “Koh” itu buat gue nggak enak, karena itu mengingatkan gue kalo gue berbeda. Kalo gue itu Cina, bukan pribumi seperti orang Indonesia kebanyakan.*(Prakasa, 2014, hlm. 113)

Ernest Prakasa menceritakan pengalaman pribadinya tentang perasaan tidak nyaman saat dipanggil “Koh”, sebuah panggilan yang sering ditujukan kepada keturunan Tionghoa. Baginya, panggilan ini tidak enak bukan karena ia malu menjadi keturunan Tionghoa, melainkan karena kata itu mengingatkannya bahwa ia berbeda dari kebanyakan orang Indonesia yang merupakan pribumi. Pengalaman ini bersifat individual karena berkaitan dengan persepsi dan emosi pribadi Ernest Prakasa, yang terbentuk dari interaksi sehari-hari dalam lingkungan sosialnya. Fakta individual ini menunjukkan bagaimana panggilan “Koh” membangkitkan kesadaran akan identitasnya sebagai bagian dari kelompok minoritas, yang kemudian memengaruhi cara pandang dan respons emosionalnya terhadap isu diskriminasi.

*Sebagai keturunan Cina yang lahir dan dibesarkan di Jakarta, gue cuma bisa senyum getir di akhir 2011 Ialu saat melihat sebuah website dengan header gede bertuliskan “Ahok ForDKI-1”. Serious ini ada orang Cina ngarep jadi Gubernur DKI?Jadi Lurah aja susah.*((Prakasa, 2014, hlm. 19)

Ernest Prakasa menceritakan reaksi pribadinya saat melihat sebuah *website* dengan tulisan “Ahok For DKI-1”. Ernest Prakasa merasa senyum getir karena melihat seorang keturunan Tionghoa seperti Ahok mencalonkan diri sebagai Gubernur DKI, sesuatu yang dianggapnya sulit bahkan untuk posisi yang lebih rendah seperti Lurah. Reaksi ini bersifat personal dan subjektif, berkaitan dengan persepsi dan emosi pribadi. Meskipun konteksnya melibatkan isu sosial seperti representasi etnis Tionghoa dalam politik, fokusnya tetap pada pengalaman dan perasaan individu.

*Sebagai minoritas, survival instinct gue mengajarkan gue untuk membaur sama temen-temen yang pribumi. Jadi bukannya nempel sama yang segenre, gue malah*

*seneng nongkrong sama gengyang bandel-bandel. Resikonya ya gue dijadiin korban melulu.*(Prakasa, 2014, hlm. 75)

Ernest Prakasa menceritakan pengalamannya tentang upayanya untuk berteman dengan orang-orang yang justru membully-nya sebagai strategi bertahan hidup (survival instinct) di lingkungan yang didominasi oleh kelompok mayoritas. Ernest Prakasa memilih untuk tidak menghindar atau bergaul dengan kelompok sejenis (minoritas), melainkan mencoba berbaur dengan mereka yang sering menindasnya, meskipun hal itu membuatnya sering menjadi korban. Pengalaman ini bersifat personal dan subjektif, berkaitan dengan emosi, strategi, dan keputusan pribadinya dalam menghadapi diskriminasi. Meskipun konteksnya melibatkan isu sosial seperti bullying dan upaya adaptasi, fokusnya tetap pada pengalaman individu.

*Gara-gara dulu badan gue kurus kecil dan kerjanya di sekolah di-bully terus, akhirnya bokap masukin ke kursus judo. Namanya juga anak kecil, susah kontrol. Akhirnya jurus yang dipelajarin di dojo langsung gue praktekin di sekolah, dan gue sukses ngebanting temen sendiri.*(Prakasa, 2014, hlm. 7)

Ernest Prakasa menceritakan pengalaman pribadinya saat masih kecil, di mana ia sering di-bully di sekolah karena tubuhnya yang kurus kecil. Sebagai respons, ayahnya memasukkannya ke kursus judo, dan akhirnya mempraktikkan jurus-jurus yang dipelajarinya di dojo untuk membanting teman yang membully-nya. Pengalaman ini bersifat personal dan subjektif, berkaitan dengan emosi, memori, dan tindakan pribadinya. Meskipun konteksnya melibatkan isu sosial seperti bullying, fokusnya tetap pada pengalaman individu dalam menghadapi dan merespons situasi tersebut.

## **b. Fakta Sosial**

Fakta sosial memegang peran penting dalam penentuan terhadap karya. Fakta sosial menjadi konstruksi estetik dari aktivitas sosial (Efendi, 2020). Beberapa fakta yang bersifat sosial berhasil ditemukan sebagai berikut:

*“Karena banyak bergaul sama pribumi, bokap gue memutuskan bahwa sebaiknya gue nggak perlu dikasih nama Cina, biar lebih mudah berbaur. Untung banget kan? Punya nama “Ernest” aja gue udah abis di-bully, apalagi gue dikasih nama Siauwbok atau Bun Seng?”* (Prakasa, 2014, hlm. 3)

Ernest Prakasa menceritakan keputusan ayahnya untuk tidak memberinya nama Cina agar lebih mudah berbaur dengan masyarakat pribumi. Hal ini mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas, di mana keturunan Tionghoa di Indonesia sering menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan budaya mayoritas demi menghindari diskriminasi atau bullying. Keputusan ayahnya untuk memberi nama “Ernest” alih-alih nama Cina seperti “Siauwbok” atau “Bun Seng” menunjukkan upaya adaptasi terhadap struktur sosial yang dominan, di mana identitas Tionghoa sering dianggap sebagai pembeda yang rentan terhadap prasangka. Fakta sosial ini mencerminkan bagaimana kelompok minoritas dipengaruhi oleh norma dan tekanan sosial yang ada dalam masyarakat.

*Oleh pemerintah Orde Baru, orang Cina memang dibatasi ruang gerak politik dan militernya, mau gak mau banyakan lari ke bisnis. Tapi ini gak berarti rata-rata orang Cina adalah pengusaha yang hidupnya layak. Gak usah jauh-jauh ke pelosok Indonesia, di Jakarta aja banyak kok daerah-daerah yang tergolong bronx-nya orang Cina. Jangan heran kalo ketemu orang Cina yang mabok di pinggir jalan*

*atau malakin orang lewat. Hardcore banget lah. Itu baru di Jakarta. Geser sedikit ke Banten, banyak Cina Benteng yang berprofesi sebagai buruh tani dan hidup pas-pasan*(Prakasa, 2014, hlm. 4–5)

Ernest Prakasa menggambarkan kebijakan sistemik yang diterapkan oleh pemerintah Orde Baru terhadap etnis Tionghoa, yaitu pembatasan ruang gerak di bidang politik dan militer, di mana ini adalah salah satu bentuk diskriminasi terhadap etnis tionghoa, padahal mereka etnis tionghoa adalah WNI yang sah untuk mendapatkan kesetaraan, Kondisi ini membuat banyak dari mereka yang akhirnya beralih ke bidang usaha atau bisnis. Namun, ia juga menyoroti bahwa tidak semua orang Tionghoa hidup sejahtera, dengan memberikan contoh kondisi sosial-ekonomi yang beragam, seperti daerah-daerah kumuh di Jakarta yang dihuni oleh orang Tionghoa dan komunitas Cina Benteng di Banten yang bekerja sebagai buruh tani. Fakta sosial ini mencerminkan bagaimana kebijakan pemerintah dan struktur sosial memengaruhi kehidupan kelompok etnis Tionghoa secara kolektif, menunjukkan keragaman kondisi ekonomi dan sosial di dalam kelompok tersebut.

### **3. Subjek Kolektif**

Dalam pandangan strukturalisme genetik, karya sastra dipahami sebagai suatu sistem yang tersusun dari berbagai struktur yang saling berhubungan. Dalam konteks ini, pengarang tidak hanya dipandang sebagai individu yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari subjek kolektif yang merepresentasikan pengalaman dan pemikiran kelompoknya secara lebih luas(Zaka & Dayudin, 2019). Hal ini juga berlaku dalam karya sastra berjenis memoar, di mana pengalaman pribadi yang dituliskan tidak hanya mencerminkan perjalanan individu semata, tetapi juga menggambarkan realitas sosial dan sejarah kolektif yang membentuk identitas dan kesadaran pengarang. Beberapa kutipan yang berhasil ditemukan sebagai berikut:

*Tapi untuk sebagian lain kayak misalnya temen gue sesama comic, Dwika Putra, kata itu akan mengingatkan diasama suatu hari di bulan Mei 1998, saat dia dikejar-kejar kapak. Bukan kapak terbang sih, ada orang yang ngejar dia sambil bawa kapak, maksudnya. Ini kapak beneran ya, yang buat belah kayu. Bukan minyak angin cap Kapak. Serem kan.*(Prakasa, 2014, hlm. 3)

Meskipun Ernest Prakasa menceritakan pengalaman pribadi Dwika Putra, peristiwa Mei 1998 adalah peristiwa kolektif yang melibatkan kekerasan massal terhadap etnis Tionghoa. Pengalaman Dwika yang dikejar-kejar oleh orang yang membawa kapak mencerminkan trauma bersama yang dialami oleh banyak anggota etnis Tionghoa selama kerusuhan tersebut. Peristiwa ini bukan hanya tentang individu, tetapi tentang pengalaman bersama kelompok etnis Tionghoa yang menjadi korban kekerasan dan diskriminasi. Kutipan ini menunjukkan bagaimana kekerasan yang dialami oleh satu individu (Dwika) adalah bagian dari narasi yang lebih besar tentang ketidakadilan dan ketakutan yang dirasakan oleh kelompok etnis Tionghoa secara kolektif. Oleh karena itu, meskipun pengalaman Dwika bersifat personal, konteksnya adalah peristiwa sosial yang melibatkan kelompok

*Bopak gue pernah cerita. Dulu waktu awal era Orde Baru berkuasa, tepatnya sekitar tahun 1966, orang Cina di Indonesia diwajibkan punya nama Indonesia. Dari sinilah muncul fenomena adaptasi marga, misalnya “Tan” jadi “Tansil”,*

*“Lim” jadi “Halim”, dan lain-lain. Bokap gue sekeluarga yang bermarga “Hie” pun berubah jadi “Hidayat”*(Prakasa, 2014, hlm. 146)

Ernest Prakasa menceritakan secara tidak langsung gambaran pengalaman bersama kelompok etnis Tionghoa dalam menghadapi kebijakan pemerintah Orde Baru. Pada era Orde Baru, sekitar tahun 1966, etnis Tionghoa diwajibkan mengubah nama mereka menjadi nama Indonesia sebagai bagian dari upaya asimilasi. Fenomena adaptasi marga, seperti “Tan” menjadi “Tansil” atau “Lim” menjadi “Halim”, serta perubahan marga keluarganya dari “Hie” menjadi “Hidayat”, adalah contoh konkret dari respons kolektif terhadap tekanan politik dan sosial yang dialami oleh kelompok tersebut. Ini bukan sekadar pengalaman individu, tetapi pengalaman bersama yang dialami oleh banyak keluarga Tionghoa sebagai bagian dari upaya adaptasi dan survival dalam menghadapi diskriminasi sistemik. Subjek Kolektif dalam teori Goldmann merujuk pada kelompok yang memiliki kesadaran dan pengalaman bersama, serta bertindak sebagai satu kesatuan dalam menghadapi struktur sosial tertentu. Dalam hal ini, kelompok etnis Tionghoa secara kolektif menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah untuk bertahan hidup, menunjukkan bagaimana mereka sebagai kelompok merespons tekanan sosial dan politik yang dominan. Oleh karena itu, kutipan ini bisa dikategorikan sebagai Subjek Kolektif karena mencerminkan pengalaman bersama dan respons kolektif dari kelompok etnis Tionghoa terhadap kebijakan pemerintah Orde Baru.

#### **4. Pandangan Dunia**

Goldmann berpendapat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur bermakna yang mencerminkan pandangan dunia (*vision du monde* atau *world view*) pengarangnya, bukan hanya sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari komunitas sosialnya. Oleh karena itu, dalam pendekatan strukturalisme genetik, struktur karya sastra dikaitkan dengan struktur masyarakat melalui ideologi atau pandangan dunia yang diekspresikan dalam teks (Al-Ma’ruf & Nugrahani, 2017)

*Ah, sudahlah. Rasanya gue berkhayal terlalu jauh. Intinya, buat gue, Ahok itu simbol harapan, bukan hanya bagi etnis Cina, tapi semua minoritas di negeri ini. Harapan bahwa seorang pemimpin yang baik akan dihargai rakyat, apa pun latarbelakang suku dan agamanya. Harapan bahwa “Bhinneka Tunggal Ika” bukan sekedar slogan usang dalam cengkraman cakar Burung Garuda*(Prakasa, 2014, hlm. 111)

Ernest Prakasa mencerminkan caranya memandang realitas sosial-politik Indonesia, khususnya terkait representasi dan harapan kelompok minoritas. Ia melihat Ahok, seorang keturunan Tionghoa yang menjadi pemimpin, sebagai simbol harapan bukan hanya bagi etnis Tionghoa, tetapi juga bagi semua kelompok minoritas di Indonesia. Baginya, Ahok mewakili kemungkinan bahwa seorang pemimpin yang baik akan dihargai oleh rakyat, terlepas dari latar belakang suku, agama, atau etnisnya. Selain itu, ia juga menyoroti prinsip “Bhinneka Tunggal Ika” (berbeda-beda tetapi tetap satu) yang seharusnya menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, Ernest Prakasa mengkritik bahwa prinsip ini seringkali hanya menjadi slogan kosong yang tidak diwujudkan dalam praktik nyata. Pandangan dunia ini menunjukkan bagaimana ia melihat adanya ketimpangan antara idealisme kebhinekaan yang diagungkan dan realitas sosial yang masih diskriminatif terhadap kelompok minoritas. Dengan kata lain, kutipan ini bukan sekadar

menggambarkan pengalaman pribadinya, tetapi juga mencerminkan struktur mental kolektif yang dibentuk oleh kondisi sosial, politik, dan budaya Indonesia. Ernest Prakasa mengungkapkan harapan bahwa Indonesia bisa menjadi negara yang benar-benar menghargai keragaman dan memberikan kesempatan yang adil bagi semua kelompok, termasuk minoritas.

*Jakarta dipimpin sama kokoh-kokoh yang sosoknya gak beda sama kebanyakan pedagang elektronik di Glodok. Jangan salah artikan ini sebagai hinaan, lagi-lagi ini menekankan bahwa Ahok itu canggih karena sosoknya yang sederhana dan terkesan "one of us". Keren. Andai kejadian, ini mungkin akan jadi salah satu pencapaian paling mengharukan yang pernah gue saksikan. Walaupun gue sama Ahok nggak ada hubungan keluarga, tapi tetep ajaterharu kalo ada sosok dari ras minoritas yang biasanya tertindas, bisa berjuang sampe jadi pemimpin Jakarta.* (Prakasa, 2014, hlm. 22)

Ernest Prakasa mencerminkan caranya memandang sosok Ahok sebagai pemimpin Jakarta. Ernest Prakasa menggambarkan Ahok sebagai figur yang sederhana dan dekat dengan masyarakat, mirip dengan kebanyakan pedagang elektronik di Glodok, sebuah kawasan di Jakarta Barat yang dikenal sebagai pusat perdagangan elektronik dan pusat komunitas Tionghoa di Indonesia. Glodok memiliki sejarah panjang sebagai tempat tinggal dan beraktivitasnya masyarakat keturunan Tionghoa, bahkan sejak era kolonial Belanda, dan identik dengan pasar elektronik yang ramai, toko-toko tradisional, serta budaya dan kuliner khas Tionghoa. Dalam kutipan ini, ia menggunakan Glodok sebagai perbandingan untuk menekankan bahwa Ahok, meskipun seorang pemimpin, tidak terkesan jauh atau elit, melainkan memiliki kesan "one of us" (bagian dari kita) yang membuatnya relevan dan dihargai oleh banyak orang terutama dari kalangan etnisnya. Baginya, kesederhanaan dan kedekatan Ahok dengan rakyat justru membuatnya terkesan keren dan mengharukan. Ernest Prakasa merasa terharu karena melihat sosok dari ras minoritas, yang biasanya tertindas, mampu berjuang dan mencapai posisi sebagai pemimpin Jakarta. Pandangan dunia ini menunjukkan bagaimana ia melihat Ahok bukan hanya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai simbol harapan dan perubahan bagi kelompok minoritas.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena rasisme terhadap etnis Tionghoa dalam memoar *Ngenest* karya Ernest Prakasa dapat dipahami secara lebih komprehensif melalui pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann dengan menyoroti tiga konsep utama, yakni fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia. Memoar ini tidak hanya mengungkap pengalaman pribadi diskriminatif yang dialami penulis sejak kecil, tetapi juga merefleksikan struktur sosial yang lebih luas, di mana diskriminasi sistemik terhadap etnis Tionghoa masih berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penerapan konsep dialektika pemahaman-penjelasan dalam analisis strukturalisme genetik, yang menghubungkan pengalaman subjektif individu dengan kesadaran kolektif dan kondisi sosial historis secara lebih dinamis. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian terdahulu yang umumnya hanya menekankan pada aspek representasi sosial atau relasi antara struktur teks dan struktur masyarakat, dengan menambahkan dimensi interaksi dialektis antara pemaknaan individu, struktur karya, dan perubahan sosial yang

membentuknya. Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra, khususnya dalam bentuk memoar, merupakan ekspresi yang tidak terpisahkan dari pergulatan identitas, kesadaran kolektif, dan realitas sosial dalam konteks multikultural Indonesia.

## REFERENSI

- Al-Ma'ruf, A., & Nugrahani, F. (2017). *PENGKAJIAN SASTRA Teori dan Aplikasi* (1 ed.). CV. Djiwa Amarta.
- Anies, S. S., & Kusumawati, A. A. (2024). *Rasisme Saudi dalam Film Crashing Eid: Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*.
- Anwar, E. A., & Hidayati, T. Y. N. (2024). Fakta Kemanusiaan, Subjek Kolektif, dan Pandangan Dunia dalam Film 'Ashifah Ramliyyah Karya Elite Zexer. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 3(1), 63–90. <https://doi.org/10.22146/mecri.v3i1.14205>
- Efendi, A. (2020). *KRITIK SASTRA Pengantar Teori, Kritik, & Pembelajarannya*. Madza Media.
- Husnawadi, H., & Nasri, U. (2023). Fanatic and Fanaticism from the Perspective of Islamic Law and Islamic Education Perspective. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 2018–2023. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.2112>
- Ilhami, M. R., Abbas, E. W., Syaharuddin, S., Mutiani, M., & Jumriani, J. (2023). Chinese Ethnic and Madurese Ethnic Social Interaction in Gedang Village. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 4(2), 124. <https://doi.org/10.20527/kss.v4i2.8050>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu Antropologi* (Cet. 9, ed. rev). Rineka Cipta.
- Langit, A. B., & Mufid, N. (2019). *Pengaruh Kelas Sosial dalam Novel Tanah Bangsawan Karya Filiananur: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*.
- Matheosz, J. N., & Deeng, D. (2021). *KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA ETNIS TIONGHOA DI KOTA MANADO*. 14(4).
- Meixner, E., Peel, A., Hendrickson, R., Szczeck, L., & Bousum, K. (2019). Storied Lives: Teaching Memoir Writing Through Multimodal Mentor Texts. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 62(5), 495–508. <https://doi.org/10.1002/jaal.935>
- Nensilianti, N., Ahmadi, H., & Ridwan, R. (2023). Konflik dan Kelas Sosial dalam Novel Ketika Cinta Harus Bersabar Karya Nurlaila Zahra. *Nuances of Indonesian Language*, 4(2), 48–55. <https://doi.org/10.51817/nila.v4i2.563>
- Nurhasanah, A., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2025). Fakta Kemanusiaan dan Subjek Kolektif dalam Film The Journey: Cerminan Struktur Sosial dalam Anime. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 10(1), 19. <https://doi.org/10.36722/sh.v10i1.3958>
- Nurish, A. (2019). Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, Dan Tindakan Kekerasan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21(1), 31. <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.829>
- Pinovelius, R., & Lobodally, A. (2022). Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia dalam Konten Video Investigasi Bondo Wani (MLI) pada Episode 2 Tentang Jawa vs Tionghoa di Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis*, 8(2).
- Prakasa, E. (2014). *Ngenest: Ngetawain hidup ala Ernest* (1 ed.). Rak Buku.

- Putri, A. K., & Luhur, U. B. (2021). *REPRESENTASI RASISME TERHADAP ETNIS TIONGHOA DALAM FILM NGENEST KARYA ERNEST PRAKASA (Analisis Semiotika John Fiske)*.
- Rusli Fazi, Anggun Dian Puspita, Martinus Helmiawan, Prapti Sasiwi, Sarwendah Puspita Dewi, Rahma Hilma Taslima, Sonny Heru Kusuma, Noviasuti Putri I, Risma Wahyu Hartiningsih, Rahmi Lestari Helmi, Meita Safitri, Dhevi E.I R. Mahelingga, & M. Fadly Suhendra. (2019). *Pedoman Penerbitan Buku LIPI Pres* (4 ed.). LIPI PRESS.
- Setiawati, I. F., & Rohanda, R. (2020). KONSEP CINTA DALAM NOVEL AL-LAUN AL-ĀKHAR KARYA IHSAN ABDUL QUDDŪS (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann). *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 3(2), 31–51. <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i2.6668>
- Subramaniam, K. (2012). How WebQuests Can Enhance Science Learning Principles in the Classroom. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 85(6), 237–242. <https://doi.org/10.1080/00098655.2012.698323>
- Ummah, F. S. (2021). ISLAM DAN ETNISITAS DALAM PENDEKATAN ANTROPOLOGI. *Al'Adalah*, 24(1), 55–62. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v24i1.65>
- Yuddy Giovanna Priscilla, Yandi Suprpto, Benedicte Hartono, Carol, Desi, Desi Pratama, Janes Tan, Jason, & Vina Sonata. (2022). Radikalisme dan Rasisme. *Universitas Internasional Batam*, 4(1).
- Zaka, M. Q., & Dayudin, D. (2019). TINDAK KEKERASAN DALAM NOVEL LAILUN WA QUDHBAAN KARYA NAJIB KAILANY (Kajian Strukturalisme Genetik). *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 2(2), 70–80. <https://doi.org/10.15575/hijai.v2i2.5509>
- Zulkarnain, Z., & Haq, Z. (2020). Pengaruh Fanatisme Keagamaan terhadap Perilaku Sosial. *Kontekstualita*, 35(01), 25–38. <https://doi.org/10.30631/35.01.25-38>